



Article History:

Submitted:
15-11-2020

Accepted:
15-12-2020

Published:
30-12-2020

**ANTHROPOLOGICAL STUDY OF LOCAL AUTHORITY
CLEAN VILLAGE IN KANDANGAN VILLAGE, KEDIRI DISTRICT**

**KAJIAN ANTROPOLOGISTIK TRADISI
BERSIH DESA DI DESA KANDANGAN KABUPATEN KEDIRI**

Ucik Nurmawati, Akhmad Sauqi Ahya

Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia
Jl. Patimura III/20 Jombang 61418.Telp. (0321) 861319
Fax. (0321) 854319
nurmawatiucik@gmail.com

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1771>
DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i4.1771>

Abstract

The purpose of this research is to describe (1) the study of languages in the village clean tradition in Kandangan, (2) cultural studies in the village clean tradition in Kandangan, and (3) studies on other aspects of human life in the village clean tradition in Kandangan. This research method is a qualitative descriptive research method. Sources of data in this study are oral data sources. The resource person in this study is Fatkur Rozik (53 years), a former head of Kandangan village. The data of this research are the result of an anthropological review of the village clean tradition in Kandangan, Kediri Regency. Data collection techniques in this research are interviews and documentation. The data analysis technique in this study used triangulation techniques. The results of the data analysis that the authors found, (1) linguistic studies in the village clean tradition in Kandangan show the use of terms in the village clean tradition umborampe in Kandangan in the form of monomorphemic, polymorphemic, and phrases that have both lexical and cultural meanings, (2) cultural studies In the village clean tradition in Kandangan, there is a procession of village clean traditions in Kandangan which includes village inspections, earth alms, beleh golean, kenduren, pengajan, and puppets which are carried out from generation to generation because they have become the instincts of the Kandangan community, (3) study of aspects Another human life in the village clean tradition in Kandangan shows that the people of Kandangan village instinctively believe that the village clean tradition in Kandangan must be sustainable. They have the belief that if the clean village tradition is not carried out or implemented but it is not carried out accordingly, there will be disaster for the village, both its people and its natural conditions.

Key words: anthropological study, tradition, village cleanliness



Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menguraikan (1) studi kebahasaan dalam tradisi bersih desa di Kandangan, (2) studi kebudayaan dalam tradisi bersih desa di Kandangan, dan (3) studi aspek lain kehidupan manusia dalam tradisi bersih desa di Kandangan. Metode penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data lisan. Narasumber dalam penelitian ini adalah Fatkur Rozik (53th), mantan kepala desa Kandangan. Data penelitian ini adalah hasil tinjauan antropolinguistik tradisi bersih desa di Kandangan, Kabupaten Kediri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Hasil analisis data yang penulis temukan, (1) studi kebahasaan dalam tradisi bersih desa di Kandangan menunjukkan adanya pemakaian istilah dalam umborampe tradisi bersih desa di Kandangan yang berupa monomorfemis, polimorfemis, dan frasa yang memiliki makna leksikal maupun makna kultural, (2) studi kebudayaan dalam tradisi bersih desa di Kandangan menunjukkan adanya prosesi tradisi bersih desa di Kandangan yang meliputi tilik desa, sedekah bumi, beleh golekan, kenduren, pengajian, dan wayangan yang dilakukan secara turun-temurun karena sudah menjadi naluri masyarakat Kandangan, (3) studi studi aspek lain kehidupan manusia dalam tradisi bersih desa di Kandangan menunjukkan bahwa masyarakat desa Kandangan secara naluri meyakini tradisi bersih desa di Kandangan harus tetap lestari. Mereka memiliki keyakinan jika tradisi bersih desa tidak dilaksanakan atau dilaksanakan namun tidak sesuai pelaksanaannya maka akan ada musibah bagi desa, baik masyarakatnya maupun keadaan alamnya.

Kata kunci: kajian antropolinguistik, tradisi, bersih desa

Pendahuluan

Antropolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan kebudayaan yang mengamati bagaimana bahasa itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat. Tradisi sendiri merupakan bagian dari suatu budaya.

Herskovits dan Malinowski (Wilson, 1989: 18) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Salah satu kebudayaan yang sangat kental di Tanah Jawa adalah Selamatan

Upacara selamatan digolongkan ke dalam enam macam sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari, yakni: (1) selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara potong rambut pertama, upacara menyentuh tanah untuk pertama kali, upacara menusuk telinga, sunat, kematian, serta saat-saat setelah kematian; (2) selamatan yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen padi; (3) selamatan berhubung dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam; dan (4) selamatan pada saat tidak tertentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian, seperti membuat perjalanan jauh,

menempati rumah kediaman baru, menolak bahaya (*ngruwat*), janji kalau sembuh dari sakit (*kaul*) dan lain-lain (Koentjaraningrat, 1999:347—348).

Bersih desa adalah membersihkan desa dari gangguan alam dsb dengan upacara adat. Tujuan dari upacara *bersih desa* itu adalah *selamatan bumi*, supaya para petani berhasil baik dan tanaman padinya terhindar dari segala macam serangan hama wereng dan tikus. Upacara ini juga berlaku bagi penduduk yang berprofesi lain seperti pedagang baik besar maupun kecil supaya dapat memperoleh kelancaran dalam usahanya. Dengan demikian "*slamatan*" merupakan suatu penegasan dan penguatan tata kultural umum dan kekuatannya untuk menangkal kekuatan-kekuatan kekacauan.

Tradisi bersih desa merupakan tradisi peninggalan nenek moyang terdahulu di desa Kandangan. Tradisi bersih desa secara rutin diadakan hingga saat ini. Tradisi bersih desa di Kandangan dilaksanakan setiap tahun pada bulan Suro. Tradisi bersih desa di Kandangan memiliki beberapa rangkaian acara yang diawali dengan tilik desa yaitu keliling Desa Kandangan pada malam *Jumat Pahing* atau malam Jumat seminggu sebelum acara inti yang dilakukan oleh semua perangkat desa dan pada hari Jumat Pahing dilaksanakan kirap sedekah bumi, ritual beleh golek dan kenduri sedangkan pada malam harinya dilaksanakan pengajian dan wayangan. Tujuan dilakukan selamatan untuk meminta keselamatan dan kemakmuran bagi masyarakat setempat dan terhindar dari balak atau kesialan.

Hal unik dari tradisi bersih desa di Kandangan adalah adanya ritual beleh golek yang merupakan acara inti dari bersih desa. Dalam ritual tersebut sepasang boneka bayi perempuan dan laki-laki yang terbuat dari tepung yang dibungkus *mori* dan dibacakan mantra (doa) di masukkan ke dalam peti kemudian diarak mengelilingi desa dan *dibeleh*. Uniknya, setelah dibacakan mantra-mantra tertentu saat *dibeleh* mengeluarkan getih. Setelah *dibeleh* boneka atau golek tersebut *dipendem* di tempat yang disakralkan masyarakat Kandangan sebagai bentuk simbol tanam tumbal. Hal tersebut bertujuan meminta keselamatan dan kesejahteraan untuk masyarakat setempat. Hal inilah yang menarik penulis untuk menjadikannya objek kajian antropolinguistik.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan situasi tertentu berdasarkan data yang diperoleh secara terperinci sesuai permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian ini. Metode penelitian kualitatif sendiri sering disebut juga dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) atau disebut juga sebagai metode etnografi. Metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya (Sugiyono, 2011: 8).

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data lisan. Sumber data lisan adalah data yang didapatkan melalui observasi langsung dan wawancara dengan informan atau narasumber. Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010:172). Narasumber dalam penelitian ini adalah Fatkur Rozik (53th), mantan kepala desa Kandangan. Data penelitian ini adalah hasil tinjauan antropolinguistik tradisi bersih desa di Kandangan, Kabupaten Kediri.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara daring dengan Bapak Fatkur Rozik (53th), mantan Kepala Desa Kandangan karena terkendala masa pandemi covid-19 yakni dengan memberikan daftar pertanyaan yang dikirim melalui whatsapp maupun wawancara melalui telepon. Sedangkan Dokumentasi penulis peroleh dari foto dan video pelaksanaan tradisi bersih desa yang diperoleh dokumen desa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2005:89), teknik analisis data triangulasi adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain

Hasil dan Pembahasan

Tradisi bersih desa merupakan tradisi peninggalan nenek moyang terdahulu di desa Kandangan. Tradisi bersih desa secara rutin diadakan hingga saat ini. Tradisi bersih desa dilaksanakan setahun sekali tepatnya setiap *Jumat Pahing, sasi Suro*. Tradisi tersebut dilakukan dengan beberapa urutan. Tradisi diawali dengan *tilik desa*, yaitu keliling Desa Kandangan pada tengah malam Jumat, seminggu sebelum acara inti yang dilakukan oleh semua perangkat desa. Dimulai dengan berdoa terlebih dahulu di kediaman kepala desa kemudian berjalan kaki menuju makam Mbah Imam Faqih. Selanjutnya, rombongan menuju ke Petilasan Ki Joko Pekik. Setelah itu, dilanjutkan menuju ujung Desa Kandangan lalu ke selatan ke ujung Desa Pandean, dilanjutkan lagi ke selatan lagi menuju Kali Konto. Kemudian, berjalan ke timur tepatnya daerah Ngaglik, perbatasan Kediri—Malang berlanjut ke timur lagi menuju Dusun Kacangan dan berjalan mengikuti aliran Sungai Pait dan berakhir menuju Balai Desa Kandangan. di setiap titik pemberhentian dilakukan tahlilan atau berdoa. Sebagai penutup acara dilakukan tahlilan lagi di tempat kepala desa.

Inti acara tradisibersih desa di desa Kandangan dilaksanakan hari Jumat Pahing di bulan Suro yang disebut ritual *beleh golekan* yang dikemas dalam kirab budaya dan sedekah bumi. Masyarakat desa Kandangan dari beberapa dusun

dengan berpakaian adat berarak-arakan mengelilingi desa Kandangan dengan gunung hasil bumi. Pada tempat yang disakralkan tepatnya di pertigaan pasar Kandangan dilakukan ritual *beleh golekan* atau yang disebut tanam tumbal. Setelah itu, dilakukan kegiatan *kenduren* di balai desa. Malam harinya, dilaksanakan pengajian dan *wayangan*. Hal tersebut ditujukan untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan serta ungkapan syukur kepada penguasa alam yakni Tuhan Yang Maha Esa.

Pembahasan

Hampir semua desa di Jawa memiliki tradisi bersih desa karena merupakan wujud rasa syukur dan permohonan keselamatan serta kesejahteraan warga desa. Tradisi bersih desa di desa Kandangan memiliki keunikan tersendiri bila dijadikan kajian antropolinguistik.

Studi Bahasa

Dalam umborampe tradisi bersih desa di desa Kandangan terdapat beberapa istilah. Istilah adalah perkatan yang khusus mendukung arti yang tertentu di lingkungan suatu ilmu pengetahuan pekerjaan dan kesenian (Purwadarminta, 1976:388). Arti istilah dalam umborampe tersebut ada yang bermakna leksikal dan bermakna kultural. Makna leksikal adalah arti sebuah kata yang sebenarnya atau arti yang semua orang memiliki pandangan yang sama terhadap kata tersebut. Makna kultural adalah arti sebuah kata atau sesuatu yang ada dalam keyakinan masyarakat Kandangan yang telah mendarah daging dan turun temurun. Istilah yang terdapat dalam umborampe tradisi bersih desa di Kandangan berupa monomorfemis, polimorfemis, dan frasa.

Monomorfemis

Monomorfemis adalah kata bermorfem satu tidak dibagi atas bagian yang lebih kecil, dan merupakan satuan bahasa tekecil. Istilah yang berupa morfem sebagai berikut.

Istilah	Makna Leksikal	Makna Kultural
<i>Kembang</i>	bunga untuk sesaji	Salah satu simbol untuk mencapai tujuan utama yaitu keselamatan warga desa Kandangan
<i>Kinang</i>	kapur sirih	Sajian untuk menghormati mahluk halus wanita supaya tidak merasa terganggu dan mengganggu
<i>Menyan</i>	kemenyan	menghormati danyang supaya tidak mengganggu jalanya upacara bersih desa
<i>mori</i>	kain kafan	mori yang digunakan

		membungkus golekan dengan maksud agar layaknya orang meninggal agar kembali suci
<i>Inkung</i>	ayam satu ekor yang dipanggang untuk sesajiyam utuh yang dibentuk seperti posisi wanita duduk timpuh atau seperti posisi orang sedang duduk pada saat shalat	perwujudan sikap yang dengan sungguh-sungguh memohon doa agar yang telah meninggal diampuni segala dosa-dosanya dan mendapatkan tempat yang semestinya.
<i>Tempeh</i>	anyaman bambu berbentuk bulat rata dijadikan tempat sesaji	Menggambarkan keadaan desa sebagai tempat hirup masyarakat yang memiliki bermacam-macam karakter dan keberagaman
<i>Kendi</i>	teko tanah liat	Lambang pengharapan supaya warga desa tidak kekurangan air

Polimorfemis

Polimorfemis adalah kata yang telah mengalami proses morfologis yaitu pengimbuhan, pengulangan, atau pemajemukan. Istilah yang berupa polimorfemis sebagai berikut.

Istilah	Makna Leksikal	Makna Kultural
<i>Dibeleh</i>	disembelih	Melambangkan pengorbanan kepada roh leluhur
<i>Dipendem</i>	dikubur	Layaknya orang yang meninggal sepasang bayi laki-laki dan perempuan dimakamkan
<i>Golekan</i>	boneka	Simbol sepasang bayi laki-laki dan perempuan
<i>Petilasan</i>	tempat untuk bertapa	tempat-tempat/petilasan yang pernah didatangi oleh orang penting yang mengandung energi positif

a. Frasa

Frasa adalah kelompok kata. Istilah yang berupa frasa sebagai berikut.

Istilah	Makna Leksikal	Makna Kultural
<i>beras kuning</i>	beras kuning	lambang kemakmuran agar warga desa tidak kekurangan makanan
<i>duit receh</i>	Uang koin yang berjumlah lebih dari satu	Uang yang disebar untuk menghormati makhluk yang tidak terlihat
<i>sego ambengan</i>	Nasi yang ditata menjadi satu ang rapat dan padat	Lambang kebersamaan dan kerukunan warga
<i>edogh jowo</i>	telur ayam kampung	supaya suasana tetap dingin dari emosi-emosi masing-masing prbadi tiap orang yang berbeda pandangan dalam pelaksanaan bersih desa

Studi Budaya

Tradisi bersih desa di desa Kandangan merupakan upacara adat untuk memberikan sesaji kepada danyang desa untuk membersihkan roh-roh jahat yang mengganggu. Bersih desa juga merupakan wujud rasa syukur warga desa atas berkat yang diberikan Tuhan kepada mereka, baik hasil panen, kesehatan, dan kesejahteraan yang telah diperoleh selama setahun dan juga permohonan akan keselamatan dan kesejahteraan warga desa untuk satu tahun mendatang.

Menurut Fatkhur Roziq (53th) tradisi bersih desa di desa Kandangan secara rutin dilakukan secara turun-temurun karena masyarakat desa menganggap bahwa bersih desa merupakan naluri nenek moyang mereka yang harus tetap lestari. Naluri bagi msyarakat desa Kandangan memiliki kepanjangan *nalar kang wis kauri*, artinya nalar yang sudah melekat di benak masyarakat desa Kandangan. Karena dianggap sebagai naluri, maka tradisibersih desa harus tetap lestari. Mereka memiliki keyakinan jika tradisibersih desa tidak dilaksanakan atau dilaksanakan namun tidak sesuai pelaksanaannya maka akan ada musibah bagi desa, baik masyarakatnya maupun keadaan alamnya.

Tradisibersih desa di Kandangandilaksanakan setiap tahun pada bulan Suro. Tradisibersih desa di Kandangan memiliki beberapa rangkaian acara yang diawali dengan *tilik* desa yaitu keliling Desa Kandangan pada tengah malam Jumat, seminggu sebelum acara inti yang dilakukan oleh semua perangkat desa. Sedangkan acara inti dilaksanakan pada Jumat Pahing yang disebut dengan *beleh golekan*. *Beleh golekan* merupakan penyembelihan sepasang boneka anak laki-laki dan perempuan sebagai tumbal atau bentuk pengorbanan agar desa tidak mengalami gangguan

Studi Aspek Lain Kehidupan Manusia (Pembuatan)

Tradisi bersih desa memiliki makna sakral dan sulit ditinggalkan oleh masyarakat desa Kandangan karena sudah menjadi naluri mereka. Mereka meyakini jika tradisi bersih desa tidak dilaksanakan atau dilaksanakan namun tidak sesuai pelaksanaannya maka akan ada musibah bagi desa, baik masyarakatnya maupun keadaan alamnya. Tujuan tradisi ini untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan kepada penguasa alam (Allah SWT), dan sebagai tanda syukur atas nikmat dari karuniaNya yang telah diberikan kepada masyarakat desa sehingga hasil pertanian dan hasil usaha lainnya berhasil. Selain itu, tujuan lain dari tradisi ini adalah agar terhindar dari segala bahaya yang akan mengancam desa tersebut, baik masyarakat desa maupun alam. Berikut kajian antropolinguistik keselamatan sedekah desa.

KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK TRADISI BERSIH DESA		
KEBAHASAAN	KEBUDAYAAN	KEGUNAAN
Terdapat istilah yang digunakan dalam umborampe bersih desa di Kandangan baik yang berupa monomorfemis, polimorfemis, maupun frasa yang memiliki makna leksikal dan makna kultural	Prosesi Bersih Desa 1. <i>Tilik</i> desa 2. Sedekah bumi 3. <i>Beleh golekan</i> 4. Kenduren 5. Wayangan	Meminta keselamatan dan kesejahteraan bagi masyarakat maupun alam serta ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa

Kerangka Teoritis Tinjauan Antropolinguistik Tradisi Bersih Desa di Kandangan

Antropolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa. Antropolinguistik menitik beratkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat seperti peranan bahasa di dalam mempelajari bagaimana hubungan keluarga diekspresikan dalam terminologi budaya, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan sosial dan budaya tertentu, dan bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang dari budaya lain, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain secara tepat sesuai dengan konteks budayanya, dan bagaimana bahasa masyarakat dahulu sesuai dengan

perkembangan budayanya. Menurut (Robert Sibarani, 2004:50) antropolinguistik memandang bahasa sebagai prisma atau inti dari konsep antropologi budaya untuk mencari makna dibalik penggunaan, ketimpangan penggunaan maupun tanpa menggunakan bahasa dalam bentuk register dan gaya yang berbeda.

Antropolinguistik (*anthropolinguistics*) merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk-beluk kehidupan manusia. Dalam berbagai literatur, terdapat juga istilah antropologi linguistik (*linguistic anthropology*), linguistik antropologi (*anthropological linguistics*), linguistik budaya (*cultural linguistics*), dan etnolinguistik (*ethnolinguistics*) untuk mengacu pada acuan yang hampir sama.

Istilah yang lebih sering digunakan adalah antropologi linguistik (*linguistic anthropology*). Istilah yang lebih netral dapat digunakan adalah antropolinguistik dengan beranalogi pada sosiolinguistik, etnolinguistik, psikolinguistik, dan neurolinguistik (Sibarani, 2004: 50).

Dalam tulisan ini digunakan istilah antro-po-linguistik dengan makna yang sama dengan antropologi linguistik atau linguistik antropologi, yang juga meliputi kajian etnolinguistik dan linguistik budaya.

Sebagai bidang ilmu interdisipliner, ada tiga bidang kajian antropolinguistik, yakni:

- a. studi bahasa,
- b. studi budaya, dan
- c. studi aspek lain kehidupan manusia,

Ketiga bidang kajian itu dipelajari dari kerangka kerja linguistik dan antropologi. Kerangka kerja linguistik didasarkan pada kajian bahasa (segala unsur verbal) dan kerangka kerja antropologi didasarkan pada kajian seluk-beluk kehidupan manusia (budaya dan aspek lain).

Ketiga bidang kajian itu pada hakikatnya dianalisis secara satu kesatuan yang holistik: bidang bahasa dalam kajian teks (unsur lingual) dan ko-teks paralinguistik, proksemik atau kinetik, bidang budaya dalam kajian konteks budaya atau ko-teks unsur material, dan aspek-aspek lain kehidupan manusia dalam kajian konteks sosial, situasi, dan ideologi.

Dengan demikian, antropolinguistik adalah studi bahasa dalam kerangka kerja antropologi, studi kebudayaan dalam kerangka kerja linguistik, dan studi aspek lain kehidupan manusia dalam kerangka kerja bersama antropologi dan linguistik. *Anthropolinguistics is the study of language within the framework of anthropology, the study of culture within the framework of linguistics.*

Herskovits dan Malinowski (Wilson, 1989: 18) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Salah satu kebudayaan yang sangat kental di Tanah Jawa adalah Selamatan

Upacara selamatan digolongkan ke dalam enam macam sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari, yakni: (1) selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh nulan,

kelahiran, upacara potong rambut pertama, upacara menyentuh tanah untuk pertama kali, upacara menusuk telinga, sunat, kematian, serta saat-saat setelah kematian; (2) selamat yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen padi; (3) selamat berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam; dan (4) selamat pada saat tidak tertentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian, seperti membuat perjalanan jauh, menempati rumah kediaman baru, menolak bahaya (*ngruwat*), janji kalau sembuh dari sakit (*kaul*) dan lain-lain. (Koentjaraningrat, 1999:347—348).

Bersih desa adalah membersihkan desa dari gangguan alam dsb dengan upacara adat (KBBI). Tujuan dari upacara *bersih desa* itu adalah *selamatan bumi*, supaya para petani berhasil baik dan tanaman padinya terhindar dari segala macam serangan hama wereng dan tikus. Upacara ini juga berlaku bagi penduduk yang berprofesi lain seperti pedagang baik besar maupun kecil supaya dapat memperoleh kelancaran dalam usahanya. Dengan demikian "*slamatan*" merupakan suatu penegasan dan penguatan tata kultural umum dan kekuatannya untuk menangkal kekuatan-kekuatan kekacauan.

Tradisi bersih desa di Kandangan dilaksanakan setiap tahun pada bulan Suro. Tradisi bersih desa di Kandangan memiliki beberapa rangkaian acara yang diawali dengan *tilik* desa yaitu keliling Desa Kandangan pada malam Jumat Pahing atau malam Jumat seminggu sebelum acara inti yang dilakukan oleh semua perangkat desa dan pada hari Jumat *Pahing* dilaksanakan kirap sedekah bumi, ritual *beleh golekan* dan kenduri sedangkan pada malam harinya dilaksanakan pengajian dan *wayangan*. Tujuan dilakukan selamat untuk meminta keselamatan dan kemakmuran bagi masyarakat setempat dan terhindar dari balak atau kesialan.

Simpulan

Antropolinguistik mengkaji tradisi budaya yang ada pada masyarakat yang sudah dilakukan dari dulu sampai sekarang. Pulau Jawa merupakan wilayah yang banyak terdapat tradisi-tradisi. Salah satunya adalah tradisi bersih desa. Bersih desa merupakan sebuah ritual budaya peninggalan leluhur sebagai ungkapan rasa syukur. Tradisi bersih desa dimaknai sebagai salah satu bagian yang sudah menyatu dengan masyarakat dan menjadi simbol penghormatan terhadap leluhur. Masyarakat Desa Kandangan, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri melakukan bersih desa yang diawali dengan *tilik* desa pada hari Kamis malam Jumat Pahing atau Kamis malam Jumat seminggu sebelum acara inti seluruh perangkat desa dan acara inti bersih desa dilaksanakan pada hari Jumat *Pahing* dilaksanakan kirap sedekah bumi, ritual *beleh golekan* dan kenduri sedangkan pada malam harinya dilaksanakan pengajian dan *wayangan*. Tujuan dilakukan selamat untuk meminta keselamatan dan kemakmuran bagi masyarakat setempat dan terhindar dari balak atau kesialan. Mereka meyakini bahwa bumi merupakan pahlawan bagi kehidupan manusia. Hal tersebut sudah menjadi

naluri masyarakat desa Kandangan. Oleh karena itu, bila tradisi tersebut tidak dilakukan akan mendapatkan balak atau kesialan. Ritual inilah yang menurut masyarakat setempat sebagai salah satu simbol yang paling disakralkan oleh masyarakat Desa Kandangan, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri

Daftar Referensi

- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ernawi, SM, (2010), *Harmonisasi Kearifan Lokal Dalam Regulasi Penataan Ruang*, (Online), Makalah Pada Seminar Nasional 'Urban Culture, Urban Future, Harmonisasi Penataan Ruang dan Budaya Untuk Mengoptimalkan Potensi Kota, pada <http://www.penataanruang.net>, (14 April 2020)
- Koentjaraningrat. 1999. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2010). *Sejarah Antropologi II*. Jakarta, Universitas Indonesia.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik dan Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Sibarani, Robert. 2013. *Pendekatan Antropolinguistik dalam Menggali Kearifan Lokal sebagai Identitas Bangsa*. Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Etnocity and Globalization. lccsis.files.wordpress.com (16 Maret 2020)